

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi pembelajaran IPS di Indonesia dewasa ini lebih diwarnai model pembelajaran konvensional yang lebih menekankan pada metode ceramah sehingga kurang mampu merangsang siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar (Suwama, 1991: 21). Al Muchtar (2001) bahkan mengemukakan bahwa pendidikan IPS di Indonesia memiliki banyak kelemahan, kelemahan yang ada pada pendidikan IPS lebih menonjol dibandingkan keunggulannya. Hal ini berimplikasi pada rendahnya mutu pendidikan IPS baik dari segi proses maupun hasilnya, sehingga sangat diperlukan inovasi-inovasi baru untuk memperbaiki kekurangan tersebut.

Kualifikasi akademik guru IPS juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Kondisi ini senada dengan penelitian Kertih (2015) yang menyatakan faktor penyebab pelajaran IPS belum dapat dibelajarkan secara terpadu karena belum adanya guru yang benar-benar berlatar belakang pendidikan IPS. Sebagian besar guru-guru yang mengajar pelajaran IPS pada tingkat SMP adalah guru lulusan sarjana Pendidikan Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Di Bali belum ada guru IPS yang mengajar pada jenjang SMP dengan kualifikasi lulusan sarjana pendidikan IPS. Oleh karena itu, materi IPS yang terintegrasi dan terkorrelasi ini menjadi masalah bagi guru-guru IPS di lapangan ketika mereka harus mengajarkan ke peserta didik materi pelajaran yang bukan

menjadi bidang kajian lulusannya. Kondisi tersebut berimbas kepada proses belajar mengajar di kelas dan berimplikasi terhadap hasil belajar serta daya tarik peserta didik terhadap pembelajaran IPS. Lasmawan (2010: 104) mengemukakan terdapat beberapa kritik mendasar yang berkaitan dengan pembelajaran IPS, diantaranya dapat dikemukakan sebagai berikut

(1) mata pelajaran yang hanya berisikan fakta, nama dan peristiwa masa lalu, (2) mata pelajaran yang membosankan, (3) tidak memiliki nilai praktis, (4) sarat materi tanpa makna, (5) tidak ada kontribusi dalam pembangunan masyarakat, (6) pembelajaran hanya bersumber pada buku teks, (7) peserta didik tidak memperoleh makna pembelajaran, (8) guru tidak dapat membelajarkan keterampilan berpikir, (9) sebagian besar guru IPS berasumsi bahwa mengajar IPS hanya sekadar memberikan pengetahuan dan keterampilan pada siswa secara utuh.

Kondisi pendidikan IPS sekaligus sebagai permasalahan mendasar pendidikan IPS di sekolah juga diungkapkan oleh Solihatin (2012), yaitu (1) masih menggunakan model pembelajaran konvensional, (2) tujuan pendidikan IPS sulit dicapai, (3) siswa menjadi objek pembelajaran, (4) *teacher centre*, (5) kurang mendorong dan merangsang siswa untuk mengembangkan potensi inkuiri, (6) materi IPS masih bersifat hafalan, (7) evaluasi hanya sebatas pada kognitif, (8) prestasi siswa tidak dioptimalkan, dan (9) pola interaksi dalam pembelajaran masih bersifat satu arah. Kelemahan pendidikan IPS yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah bersumber dari Susanto (2014), Pendidikan IPS dikatakan tidak bisa memberikan makna dari apa yang telah dipelajari, sehingga dianggap hanya untuk kepentingan sesaat tanpa ada manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan belum menjadikan nilai sosial budaya yang dikembangkan di lingkungan masyarakat menjadi sumber belajar siswa. Lebih jelas diungkapkan bahwa hambatan dalam mempraktikkan pembelajaran IPS

bahwa buku pelajaran pada tingkat menengah tidak mengikuti alur pendekatan proses pengambilan keputusan dan pendekatan pemecahan masalah (Soemantri, 2001: 133). Materi pelajaran IPS yang digunakan sebagai sumber belajar peserta didik terbatas pada buku-buku teks yang disediakan pemerintah.

Buku teks yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS lebih banyak memaparkan materi yang masih bersifat umum. Kondisi ini berdampak pada buku teks yang disediakan oleh pemerintah tidak bersifat kontekstual serta tidak bersentuhan langsung pada aspek-aspek lokal. Aspek-aspek lokal yang dimaksud adalah keunggulan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sebagai lingkungan peserta didik berada, yang harus dijadikan sebagai pondasi dalam mengembangkan materi IPS. Keunggulan lokal yang dimiliki seperti, potensi sumber daya alam, peninggalan-peninggalan sejarah, ungkapan-ungkapan lokal serta kondisi sosial budaya pada suatu daerah dapat dijadikan sumber belajar dalam pengembangan materi pembelajaran IPS. Materi IPS yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal diharapkan dapat berfungsi untuk membangun jati diri dan karakter di tengah arus globalisasi.

Berbagai masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPS menandakan perlu adanya pembenahan dalam berbagai aspek. Aspek pembenahan yang dimaksud Antara lain seperti model pembelajaran, bahan ajar, sumber belajar, media pembelajaran, sistem penilaian dan kualifikasi lulusan guru. Dengan demikian, maka tujuan dari pelajaran IPS pada khususnya dan tujuan pendidikan di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal 3 dapat tercapai. Adapun isi dari Pasal 3 UU Sisdiknas:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan sumberdaya manusia dan sumberdaya alam. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama yang memiliki kekayaan budaya yang adiluhung. Nilai-nilai inilah yang kemudian dianggap sebagai nilai luhur, sebagai acuan pembangunan Indonesia. Nilai-nilai itu antara lain adalah takwa, iman, kebenaran, tertib, setia kawan, harmoni, rukun, disiplin, harga diri, tenggang rasa, ramah tamah, ikhtiar, kompetitif, kebersamaan, dan kreatif. Nilai-nilai itu ada dalam sistem budaya etnik yang ada di Indonesia. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, sebagaimana sifat atau ciri khas kebudayaan suatu bangsa Indonesia (Melalatoa, 1997: 102). Konsep kebudayaan Indonesia ini kemudian diikat dalam satu konsep persatuan dan kesatuan bangsa yaitu konsep Bhineka Tunggal Ika.

Nilai-nilai budaya yang dimiliki dijadikan panutan dan pedoman dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama dan lingkungan alam. Menurut Elly Burhainy Faizal (dalam Sartini, 2004: 113) memperlihatkan beberapa kekayaan budaya, kearifan lokal di Nusantara yang terkait dengan pemanfaatan alam yang pantas digali lebih lanjut makna dan fungsinya serta kondisinya sekarang dan yang akan datang. Masyarakat Hindu di Bali juga memiliki kearifan lokal yang dikenal dengan konsep *Tri Hita Karana*. Nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam konsep *Tri Hita Karana* sarat makna dan dijadikan alat dalam menjaga hubungan harmonis manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia

dengan manusia serta dengan lingkungan alam. Akan tetapi, di tengah hantaman arus globalisasi serta semakin canggihnya arus teknologi dan informasi, justru kondisi ini menimbulkan berbagai masalah sosial. Seperti yang ditegaskan Seabrook (2004), bahwa jika suatu negara mempunyai identitas lokal tertentu baik berupa kearifan lokal, maka negara tersebut tidak mungkin lepas dari pengaruh globalisasi.

Globalisasi telah menimbulkan intensitas pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai budaya global yang semakin tinggi. Sistem nilai budaya lokal yang selama ini digunakan sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat tidak jarang mengalami perubahan karena pengaruh nilai-nilai budaya global dan adanya kemajuan teknologi informasi yang semakin mempercepat proses perubahan tersebut. Namun di sisi lain, terjadi paradoks bahwa ekspansi budaya global justru menyebabkan meningkatnya kesadaran terhadap budaya lokal dan regional (Nashir, 1999: 176, Azra, 2002: 15).

Budaya secara sosial budaya masyarakat Bali dipandang sebagai bagian yang esensial. Budaya Bali memang tidak bisa lepas dengan agama Hindu. Hal ini dikarenakan budaya Bali akan selalu bernaafaskan ajaran agama Hindu, begitu juga sebaliknya, sehingga dinamika kebudayaan Bali wajib dikendalikan agar jangan kehilangan jati dirinya atau nafasnya yaitu agama Hindu (Wiana, 2004: 36). Dengan demikian, orang Bali adalah orang Hindu dengan budaya yang ada di Bali merupakan perwujudan rutinitas keagamaan dari agama Hindu. Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi yang tercermin dalam ajaran *Tri Hita Karana* atau tiga penyebab kesejahteraan.

Nilai-nilai spiritual merupakan jati diri yang otentik dan bukan jati diri artifisial yang berasal dari kebudayaan luar. Jati diri otentik bersifat spiritual dan murni sedangkan jati diri artifisial adalah bersifat materialisme akibat dari pengaruh budaya global dan hedonisme (Agustian, 2004: 2). Keyakinan akan adanya eksistensi Tuhan Yang Maha Esa akan memperkuat jati diri dan kepercayaan diri (Agustian, 2004: 3). Kearifan lokal *Tri Hita Karana* yang terkait dengan nilai-nilai keTuhanan dalam masyarakat perlu kiranya direvitalisasi untuk membentengi diri dari pengaruh budaya global.

Dalam masyarakat pada umumnya, kini muncul berbagai penyakit keterasingan (*alienasi*), antara lain *alienasi ekologis* yaitu manusia secara mudah merusak alam dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dengan penuh kerakusan dan tanpa menghiraukan kelangsungan hidup di masa depan. Di samping itu, muncul juga *alienasi etologis* yang memandang bahwa manusia kini mengingkari hakikat dirinya, hanya karena memperebutkan materi dan mobilitas kehidupan. *Alienasi masyarakat* menunjukkan keretakan dan kerusakan dalam hubungan antarmanusia, sehingga lahir disintegrasi sosial. Selain itu, muncul pula *alienasi kesadaran*, yang ditandai oleh hilangnya keseimbangan kemanusiaan karena meletakkan rasio atau akal pikiran sebagai satu-satunya penentu kehidupan, yang menapikan rasa dan akal budi (Nashir, 1996: 6).

Pada tataran lokal Bali dikenal istilah *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan), *segilik seguluk selunglung sebayantaka* (susah senang dirasakan bersama-sama), *jele melah gelahang bareng* (baik buruk ditanggung bersama), *siat-siat wayang pemuput mepunduh di gedongan* (seperti peperangan dalam pewayangan, pada akhirnya semua wayang akan berkumpul dalam keropaknya),

tattwamasi (saya adalah kamu, dan kamu adalah saya), *bhakti*, *ngayah*, *alas duwe* dan lainnya. Pembelajaran IPS akan menjadikan kasus-kasus keterasingan tersebut sebagai sumber dalam pembelajaran serta merancang upaya-upaya yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Secara sadar dan terencana dipandang perlu mengembangkan konsep sadar budaya, termasuk revitalisasi kearifan lokal tersebut. Pemberdayaan lembaga pendidikan formal dan non formal perlu lebih ditingkatkan untuk menggali dan mengembangkan potensi serta nilai-nilai kearifan lokal dalam kebudayaan. SMP Widiatmika merupakan salah satu lembaga pendidikan formal swasta, yang berlokasi di Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Berbagai permasalahan dalam pembelajaran IPS secara umum serta kasus keterasingan masyarakat Bali secara makro tersebut juga terjadi di SMP Widiatmika.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, permasalahan dalam praktek pembelajaran IPS di SMP Widiatmika tidak berbeda jauh dengan permasalahan IPS secara umum. Adapun berbagai permasalahannya antara lain: (1) Guru yang mengajar IPS adalah lulusan Sarjana Pendidikan Geografi dan Sarjana Pendidikan Sejarah, (2) Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, sehingga pembelajaran berpusat pada guru, (3) penilaian yang dilakukan Guru hanya menilai aspek kognitif saja, (4) sumber belajar IPS hanya menggunakan buku-buku teks yang disediakan dan bersifat umum dan, (5) materi pelajaran IPS yang dikembangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terbatas pada pemaparan materi yang terdapat dalam buku teks.

Berbagai permasalahan dalam praktek pembelajaran IPS di SMP Widiatmika akan dibatasi pada penggunaan buku teks sebagai sumber materi pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, buku teks kelas VII yang digunakan guru dalam proses pembelajaran IPS adalah Buku Siswa karangan Setiawan, Iwan dkk, edisi revisi 2016, yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penyampaian materi dalam buku teks tersebut dipandang masih bersifat umum, sehingga kurang relevan dan jauh dari lingkungan peserta didik di SMP Widiatmika. Penyampaian materi pembelajaran IPS yang kurang relevan dengan kehidupan peserta didik, menimbulkan kurangnya pemahaman dan berdampak pada hasil belajar. Peserta didik juga akan mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Secara teoritis sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No 22 dijelaskan standar isi merupakan cakupan lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian sekolah atau satuan pendidikan diminta untuk menjabarkan materi sebagaimana yang ada dalam standar isi disesuaikan kondisi sekolah dan lingkungan masyarakat. Pengembangan materi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil interpretasi pada dokumen kurikulum 2013 mata pelajaran IPS SMP kelas VII, tersirat kompetensi inti (KI) yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata dengan kompetensi dasarnya (KD) yaitu menganalisis interaksi sosial dalam

ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya. Sejalan dengan kompetensi dasar tersebut, dapat dikembangkan sebuah indikator dan materi ajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar siswa. Oleh karena itu, potensi budaya masyarakat yang berlandaskan *Tri Hita Karana* di Bali sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber pengayaan materi ajar dalam pembelajaran IPS.

Hasil observasi awal di SMP Widiatmika yang sudah menerapkan kurikulum 2013 diperoleh bahwa pemanfaatan potensi budaya masyarakat berlandaskan *Tri Hita Karana* khususnya yang ada disekitar lingkungan sekolah sebagai pengayaan materi dalam pembelajaran IPS belum pernah dilaksanakan. Hasil wawancara dengan beberapa orang siswa kelas VII di SMP Widiatmika menyatakan bahwa belum pernah diajarkannya materi IPS yang menyangkut tentang pemanfaatan potensi budaya masyarakat berlandaskan *Tri Hita Karana*. Selain itu, dilihat dari RPP yang dirancang oleh guru IPS, masih belum ada pengayaan materi yang bersumber dari kearifan lokal berlandaskan *Tri Hita Karana* yang lokasinya cukup dekat dengan lokasi sekolah dan tempat tinggal siswa. Pemanfaatan lingkungan berupa potensi budaya masyarakat memang belum pernah dijadikan sebagai pengayaan materi dalam pembelajaran IPS.

Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam *Tri Hita Karana* dipandang penting dilakukan untuk menanggulangi berbagai kasus penyimpangan sosial yang dilakukan peserta didik serta permasalahan lingkungan di sekolah dan lingkungan terdekat dengan SMP Widiatmika. IPS sebagai salah satu mata pelajaran perlu memasukkan unsur-unsur kearifan lokal masyarakat Bali dalam

materi pelajaran. Pengembangan materi pembelajaran IPS berbasis Kearifan Lokal *Tri Hita Karana* merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran IPS.

Menurut Lasmawan (2010) laboratorium dari pendidikan IPS adalah masyarakat. Ruang lingkup materi IPS meliputi perilaku sosial, ekonomi dan budaya manusia di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber utama IPS. Aspek kehidupan sosial terkait dengan ruang tempat tinggalnya apapun yang dipelajari, apakah itu hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografis ataukah politik, sumbernya adalah masyarakat (Kemendikbud, 2014). Kemajuan ilmu sosial khususnya pendidikan IPS sesungguhnya terletak pada peningkatan mutu yang dilihat dari tiga aspek yaitu apa yang perlu diperbaiki, bagaimana cara memperbaiki dan menghadirkan IPS sebagai ilmu terapan (Abdulah, 2006).

Berdasarkan pemaparan tersebut dan berlandaskan pada pendapat bahwa IPS dikembangkan berlandaskan perkembangan global dengan tetap berlandaskan pada budaya lokal, kearifan lokal *Tri Hita Karana* dijadikan sebagai pengayaan materi pembelajaran IPS sangat penting dilaksanakan khususnya bagi siswa yang ada di Bali. Setiap daerah di Bali pasti mempunyai kearifan lokal atau potensi budaya masyarakat, oleh karena itu *Tri Hita Karana* dijadikan sebagai pengayaan materi IPS menjadi suatu sarana untuk melestarikan budaya kearifan lokal di Bali. Pemanfaatan potensi budaya masyarakat yang berlandaskan *Tri Hita Karana* sebagai pengayaan materi dalam pembelajaran IPS diharapkan memberikan suatu manfaat yang positif, sehingga penelitian ini dianggap penting untuk dilaksanakan.

1.2 Rumusan Masalah

Bertajuk pada pemaparan pada bagian latar belakang penelitian maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yang menjadi dasar pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah kondisi awal pembelajaran IPS di SMP Widiatmika?
2. Bagaimanakah pengembangan suplemen materi IPS dengan pemanfaatan potensi budaya masyarakat berlandaskan *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran di SMP Widiatmika?
3. Bagaimanakah efektivitas penerapan suplemen materi IPS dengan pemanfaatan potensi budaya masyarakat berlandaskan *Tri Hita Karana* terhadap hasil belajar peserta didik di SMP Widiatmika?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disesuaikan berdasarkan rumusan masalah. Sehingga secara umum dan mendasar tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kondisi awal pembelajaran IPS di SMP Widiatmika.
2. Mengembangkan suplemen materi IPS dengan pemanfaatan potensi budaya masyarakat berlandaskan *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran di SMP Widiatmika.
3. Menguji efektivitas penerapan suplemen materi IPS dengan pemanfaatan potensi budaya masyarakat berlandaskan *Tri Hita Karana* terhadap hasil belajar peserta didik di SMP Widiatmika.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentunya harus memiliki kebermanfaatan. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Temuan dan hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam rangka pengembangan suplemen materi IPS dengan pemanfaatan potensi budaya masyarakat berlandaskan *Tri Hita Karana*, serta memberikan sumbangan positif bagi pengembangan dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain adalah sebagai berikut.

1) Guru

Bagi guru khususnya guru IPS tingkat SMP/MTs, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pertimbangan dan pembanding untuk pengayaan materi ajar. Materi ajar yang dikembangkan pada penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai tambahan materi ajar selama masih sesuai dengan kompetensi dasar yang telah dirumuskan dalam silabus. Manfaat lain diharapkan penelitian ini menginspirasi guru-guru untuk melaksanakan penelitian khususnya dalam hal pemanfaatan kearifan lokal sebagai pengayaan materi ajar.

2) Peserta Didik

Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menggali pemahaman peserta didik mengenai potensi budaya masyarakat berlandaskan *Tri Hita Karana*, sehingga kearifan lokal yang diwariskan dan dimiliki masyarakat tetap ajeg ditengah arus globalisasi.

3) Sekolah

Temuan dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian lain baik dalam bidang studi IPS maupun bidang studi lainnya. Karena, begitu banyaknya fenomena-fenomena di sekitar siswa dan sekolah yang sangat berguna dan layak untuk diintegrasikan dalam materi pembelajaran guna memperkenalkan dan melestarikan budaya dan adat kearifan lokal sebagai dasar untuk membentuk peserta didik yang mampu bertindak sesuai budaya lokal dan memiliki wawasan yang mengglobal.

4) Penelitian Sejenis

Kebermanfaatan penelitian ini terhadap peneliti lain adalah memberikan informasi mengenai penelitian sejenis khususnya pada bidang pendidikan IPS, sehingga kekurangan yang ada dapat secara bersama-sama dikembangkan dan diperbaiki kembali kearah yang lebih baik. Disisi lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut khususnya mengenai pengayaan materi dalam pembelajaran IPS.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbedaan serta batasan-batasan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang sejenis. Pada penelitian ini disajikan lima penelitian bidang pengembangan suplemen materi IPS, hal yang difokuskan dijadikan pembeda adalah metode, lokasi, rumusan masalah yang terimplisit dalam hasil penelitian, untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.1: Keaslian Penelitian.

Tabel 1.1 : Keaslian Penelitian

No.	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	Ngurah Mahendra Dinatha, 2017	Analisis Kesiapan Siswa dalam Mengikuti Ekstrakurikuler KIR Berwawasan Sains dan Teknologi di SMP.	Deskriptif Kuantitatif	Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler KIR berwawasan sains dan teknologi di SMP Widiatmika dikatakan dalam kategori "Sangat Baik" dengan jumlah 16 siswa dan persentase sebesar 40%, sedangkan sebanyak 24 siswa berada pada kriteria "Baik" dengan persentase 60%. Sehingga secara umum kesiapan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler KIR berwawasan sains dan teknologi di SMP Widiatmika sudah dapat dikatakan "Baik".
2	Ni Luh Gede Nita Apsari, 2016	Pengembangan Materi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali (<i>Tri Hita Karana</i>) di SMP Negeri 3 Sawan.	<i>Research and Development</i> yang dibatasi pada tiga tahap yaitu <i>define, design, dan develop.</i>	Hasil penelitian menunjukkan 1) Pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Sawan mengacu pada aspek kualifikasi tenaga pendidik dan sarana prasarana sekolah. 2) Desain pengembangan terkategori baik dan layak digunakan. 3) Pelaksanaan pembelajaran dengan dua siklus menunjukkan bahwa penerapan materi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal masyarakat bali efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 3 Sawan.
3	Gede Sumitra Jaya, 2016	Pengembangan Perangkat pembelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) IPS Terpadu Berbasis Kearifa Lokal Bali (<i>Tri Hita Karana</i>) pada SMP Negeri 3 Sukasada.	<i>Research and Development.</i>	Hasil penelitian menunjukkan 1) hasil validasi yang didapat pada pengembangan produk RPP sangat layak untuk diujicobakan dengan tidak perlu revisi. 2) skor rata-rata pelaksanaan RPP IPS berbasis kearifan lokal Bali (<i>Tri Hita Karana</i>) yang dilaksanakan oleh 2 orang guru adalah 88,89 yang termasuk kategori sangat baik.
4	Petrus Paulus Sebo, 2016	Pengembangan Materi Pembelajaran IPS Domain Toleransi Beragama pada SMP	<i>Research and Development.</i>	Hasil penelitian menunjukkan 1) kondisi pembelajaran IPS masih perlu diperbaiki dengan memanfaatkan sumber belajar dan materi yang relevan. 2) Nilai-nilai toleransi civitas akademika SMP Katolik Santo Paulus seperti membiarkan, mengakui, menghargai, dan mengizinkan

		Katolik Santo Paulus Singaraja.		dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. 3) efektifitas penerapan materi pembelajaran IPS domain toleransi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan materi pembelajaran IPS domain toleransi beragama.
5	Ida Bagus Weda Wigena, 2017	Pemanfaatan Subak Sebagai Pengembangan Materi dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Mengwi	<i>Research and Development.</i>	(1) Sistem Subak dengan seluruh kegiatan yang ada di dalamnya, merepresentasikan secara nyata seluruh lingkup materi IPS pada jenjang SMP/MTs. (2) Komponen <i>Parhyangan, pawongan</i> dan <i>palemahan</i> pada sistem subak dapat dijadikan sebagai pengembangan materi khususnya pada pokok bahasan dinamika interaksi sosial. (3) Pengembangan yang dilaksanakan sesuai dengan model pengintegrasian materi berdasarkan potensi utama. Produk yang dihasilkan berupa <i>handout</i> materi dan RPP yang telah melalui proses penilaian dari ahli dan praktisi guru IPS, dan terkategori baik. (4) Pengembangan <i>handout</i> materi dengan integrasi sistem subak sebagai sumber belajar, mampu meningkatkan proses dan hasil belajar.

Sumber: Dirangkum dari beberapa hasil penelitian sebelumnya

Berdasarkan Tabel 1.1. terlihat adanya perbedaan-perbedaan mendasar. Pertama, dilihat dari sisi lokasi, hasil penelusuran menunjukkan belum adanya penelitian sejenis yang dilaksanakan di SMP Widiatmika Jimbaran. Kedua, materi yang dikembangkan tentunya akan berbeda sesuai dengan tradisi masyarakat sekitar sekolah sebagai lokasi penelitian sekunder. Ketiga, metode dan hasil yang diharapkan relatif sama, namun model pengembangan yang digunakan berbeda. Pada penelitian ini pengembangan yang dilakukan menggunakan model 3D dengan empat tahapannya, yaitu *define, design, develop*, dan uji coba terbatas.